

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I mendeskripsikan latar belakang penelitian mengenai variabel konsep diri dan kecenderungan perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Tasikmalaya, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep diri (*self-concept*) memiliki peran penting dalam menentukan perilaku individu. Burns (1993) menyatakan konsep diri merupakan variabel non kognitif sebagai seperangkat sikap yang bersifat dinamis dan memotivasi. Konsep diri merupakan pemahaman individu terhadap diri sendiri secara keseluruhan mencakup pendapatnya terhadap fisik dan keterampilan yang dimilikinya. Konsep diri yang dimiliki individu bersifat dinamis dan merupakan hasil dari proses belajar yakni melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Individu dengan konsep diri yang positif akan menerima fakta tentang diri, memandang optimis dalam menghadapi kejadian yang dialaminya sebagai pelajaran ke arah yang lebih baik, serta mampu menerima keberadaan orang lain, sehingga terdapat kecenderungan interaksi yang terjadi antara individu dengan orang lain berjalan secara harmonis. Nylor (dalam Sustikasari, 2018) menyatakan peserta didik yang memiliki konsep diri positif mampu menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif. Peserta didik yang memiliki konsep diri positif merasa sama dengan orang lain yakni sebagai manusia tidak ada tinggi atau rendah meskipun terdapat perbedaan dalam kemampuan, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki konsep diri negatif memandang diri lemah, cenderung pesimis, memandang orang lain sebagai musuh dan tidak jarang bereaksi secara berlebihan. Sehingga individu dengan konsep diri yang negatif cenderung dapat melakukan tindakan agresif, seperti melakukan tindakan *bullying*. Roeleveld (2011) menyatakan konsep diri memiliki peranan

terhadap munculnya perilaku *bullying*, serta dengan adanya perilaku *bullying* berdampak kepada menurunnya konsep diri individu.

Fenomena kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemui pada masa sekarang, salah satu kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan adalah perilaku *bullying*. Kasus *bullying* merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di dunia Pendidikan, bukan hanya terjadi di lembaga pendidikan formal tingkat tinggi, tetapi terjadi di pendidikan sekolah dasar dan menengah.

Perilaku *bullying* atau perundungan merupakan segala bentuk perilaku yang berbentuk penindasan oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain secara sengaja dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan maksud untuk melukai individu lain. *School bullying* atau perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016 tercatat kasus perundungan (*bullying*) berjumlah 93 orang menjadi pelaku *bullying* dan 81 anak menjadi korban (Limilia & Prihandini, 2019). Pada tahun 2020, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak (KPAI, 2020).

Rentang usia antara 13-15 tahun atau peserta didik yang duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa paling banyak ditemukannya keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) terhadap peserta didik di Indonesia ditemukan hasil yaitu sekitar 40% peserta didik dengan rentang usia 13-15 tahun melaporkan mengalami serangan oleh teman sebaya (dalam Herdyanti & Margaretha, 2017). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko dkk (2016) yaitu pelaku *bullying* sebagian besar dilakukan oleh teman sebaya. Kemudian menurut Saripah (2010) dalam penelitiannya didapatkan hasil yaitu perilaku *bullying* dapat terjadi di semua kategori sekolah, baik sekolah berkategori tinggi, sedang maupun rendah memiliki potensi yang sama terjadi perilaku *bullying*. Penelitian lain menyebutkan perilaku *bullying* cenderung

meningkat dari tingkat sekolah dasar (SD) menuju tingkat sekolah menengah pertama (Mucherah et al., 2018).

Banks (1997) mengemukakan terdapat alasan yang penting agar perilaku *bullying* perlu mendapatkan perhatian dan intervensi sejak dini, diantaranya adalah: 1) kejadian *bullying* di dunia terjadi setiap tujuh menit sekali; 2) secara umum mayoritas kejadian *bullying* terjadi di lingkungan sekitar sekolah; 3) luka emosional yang dialami korban akibat *bullying* dapat bertahan sepanjang waktu; 4) sebagian individu yang menjadi korban *bullying* memilih bunuh diri sebagai jalan keluar; 5) individu yang terlibat *bullying* perlu mendapatkan dukungan lebih dari orang dewasa, pemerintah, lembaga rehabilitasi serta pelayan kesehatan mental; 6) sekitar 24,6% anak yang teridentifikasi menjadi pelaku *bullying* menjadi pelaku tindak kriminal di masa dewasanya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Della Ilma Kholidah (2016) didapatkan konsep diri menjadi salah satu faktor internal yang mendorong remaja melakukan tindakan kenakalan. Kenakalan remaja yang diteliti pada penelitian tersebut bersifat umum, sehingga perlu adanya penelitian yang membahas jenis kenakalan remaja yang lebih spesifik salah satunya adalah perilaku *bullying* di kalangan remaja.

Penelitian pendahulu yang dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas VII dan VIII SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya menunjukkan adanya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dengan jenis perilaku *bullying* yang paling umum dilakukan adalah *bullying* secara verbal. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menyatakan perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dan masih sering dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang wajar. Persepsi terhadap *bullying* yang dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang wajar akan memberikan “*bullies power*” sehingga tanpa disadari akan terbentuk interaksi sosial yang tidak sehat. Lingkungan sekolah sejatinya merupakan tempat peserta didik belajar dan perlu didukung dengan lingkungan sosial yang sehat. Kesimpulan dari penelitian pendahulu yaitu peserta didik kelas VII dan VIII di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya pernah melakukan perilaku *bullying* baik berbentuk fisik maupun verbal. Upaya mereduksi perilaku *bullying* agar tidak semakin banyak, diperlukan adanya analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *bullying* dari

faktor internal yang belum banyak diteliti di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP).

Konsep diri sebagai salah satu faktor internal memiliki peranan penting untuk menentukan perilaku individu sebagai bentuk respon terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan. Pembentukan konsep diri individu akan mengalami perubahan yang bersifat dinamis seiring dengan bertambahnya usia individu yang semakin meluaskan lingkungan untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Konsep diri yang dimiliki individu akan berpengaruh terhadap pola interaksi dengan orang lain di sekitarnya.

Peserta didik pada jenjang SMP berada pada masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Erikson, masa remaja berada pada tahapan *identity vs role confusion*. Pada tahapan ini individu melakukan eksplorasi untuk menemukan jati diri, berusaha untuk menggambarkan diri serta menunjukkan peranan dalam kehidupan sosial. Para ahli sepakat pada masa remaja merupakan masa terjadinya masa *storm* dan *stress*, sebab pada masa remaja terjadi banyak perubahan sikap dan perilaku sebagai proses pencarian jati diri diantaranya adalah perubahan dalam kematangan mental, fisik, emosional dan sosial. Pemikiran remaja pada tahap *identity vs role confusion* belum mengalami kematangan secara sempurna. Pemikiran pada masa remaja cenderung masih bersifat jangka pendek, oleh karena itu perlu adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan terdekat dengan remaja agar terbentuk jati diri yang positif.

Memasuki masa remaja, individu akan dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Menurut Hurlock (2010) tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu pada masa remaja diantaranya adalah mampu menerima keadaan fisik serta mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Tercapainya tugas perkembangan pada setiap masa kehidupan akan memberikan kebahagiaan bagi individu serta mampu mempermudah individu mencapai tugas perkembangan pada masa selanjutnya. Kemampuan menerima diri dengan segala kelebihan dan kekurangan merupakan hal yang penting dimiliki oleh individu, terutama pada masa remaja. Pada masa remaja, individu akan melakukan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Harlock (2010) menyebutkan individu dengan konsep diri yang positif akan

mampu menerima keadaan diri sehingga mampu melakukan interaksi yang baik dengan orang lain di lingkungan. Sebaliknya individu dengan konsep diri negatif cenderung mengalami hambatan untuk menggambarkan diri, sebab masih merasa ambivalen terhadap identitasnya.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan perlu memberikan upaya untuk mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui program bimbingan dan konseling, peserta didik difasilitasi untuk berkembang secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* adalah dengan mengembangkan konsep diri yang positif pada diri peserta didik. Konsep diri memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Konsep diri yang positif akan mendorong peserta didik untuk menerima diri sendiri dengan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, mampu mengembangkan kelemahan diri sehingga tetap bersikap positif, serta mampu menerima keberadaan orang lain, sehingga akan meminimalisir peserta didik untuk menjadi pelaku *bullying*.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Peserta Didik”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Konsep diri (*self-concept*) didefinisikan sebagai gambaran mental setiap individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri (Callhoun & Acocella, 1990). Konsep diri memiliki peranan yang penting dalam kehidupan individu, dengan konsep diri akan mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan persepsi yang diyakininya. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan individu akan bersifat adaptif ataupun sebaliknya yaitu maladaptif.

Salah satu perilaku maladaptif yang tidak sesuai dengan norma ialah maraknya perilaku agresif, salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* menurut Olweus (1993) merupakan perilaku agresif yang dilakukan individu atau berkelompok secara berulang dan dalam kurun waktu tertentu, serta target dari perilaku *bullying* (korban *bullying*) kesulitan dalam mempertahankan diri. *Bullying* adalah salah satu

bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, terjadi secara berulang dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban.

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah atau dikenal dengan istilah *school bullying* perlu mendapatkan penanganan secara tepat. Terjadinya *bullying* di sekolah berdampak pada peserta didik secara fisik dan psikologis. Faktanya *bullying* dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Tanpa adanya penanganan yang tepat, dikhawatirkan akan menyebabkan peserta didik kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan akan mempengaruhi terhadap performa akademik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi masalah ke dalam rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana konsep diri (*self-concept*) peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran perilaku *bullying* peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri (*self-concept*) dengan kecenderungan berperilaku *bullying* peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai secara umum adalah untuk mengungkap adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri (*self-concept*) dengan kecenderungan berperilaku *bullying* peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya. Tujuan khusus penelitian diuraikan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan konsep diri (*self-concept*) peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perilaku *bullying* peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya.
- 1.3.3. Mendeskripsikan hubungan antara konsep diri (*self-concept*) dengan kecenderungan berperilaku *bullying* peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kajian teoretis tentang hubungan konsep diri (*self-concept*) dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada sekolah menengah pertama (SMP).

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi sekolah

Penelitian dapat membantu untuk memahami perilaku *bullying* peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) serta menjadi referensi bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah menengah pertama.

1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam 5 bab untuk mempermudah pembahasan tema yang diteliti. Berikut adalah sistematika yang digunakan pada penulisan skripsi.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang penelitian mengenai urgensi penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur skripsi atau sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini menjelaskan topik atau permasalahan penelitian berlandaskan kepada teori. Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, yang meliputi konsep *bullying* dan konsep diri.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang penjelasan metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi. Metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sampel penelitian dan prosedur pengolahan data.

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan, pada bab ini dijelaskan hasil penelitian secara rinci dan sistematis. Pembahasan tersebut meliputi gambaran subjek penelitian dan pengujian hipotesis penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, pada bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang merupakan rangkuman dari semua pembahasan.